

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Konstruktivisme atau konstruktivis sosial merupakan paradigma yang menggunakan sifat utama, yaitu prespektif dan konstruktivis ini biasanya digunakan untuk pendekatan metodologi kualitatif. Konstruktivis sosial percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang bagaimana dunia tempat mereka tinggal ini bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka yang mengacu pada objek atau hal tertentu. Tujuan dari riset konstruktivis ini adalah untuk mengandalkan sebanyak mungkin pandangan informan pada kasus yang sedang dipelajari. Pertanyaan untuk penelitian konstruktivis ini dapat bersifat general atau luas sehingga informan dapat mengkonstruksi maksud dari situasi pertanyaan, tetapi biasanya proses ini akan berlangsung seperti diskusi atau interaksi dua arah dengan informan (Creswell & David, 2018, p. 48).

Konstruktivis biasanya akan mengacu pada proses interaksi antar individu dan biasanya mereka akan fokus pada konteks yang spesifik, di mana orang tinggal dan bekerja untuk memahami masa lalu dan budaya informan. Oleh karena itu, paradigma konstruktivis ini biasanya akan menyadarkan peneliti bahwa latar belakang mereka membentuk interpretasi mereka sendiri (Creswell & David, 2018, p. 48).

Menurut Crotty (1998, dalam Creswell & David, 2018, p. 49)), terdapat beberapa asumsi pandangan konstruktivis.

1. Konstruksi manusia merupakan bagaimana mereka terlibat dalam dunia yang mereka interpretasikan sendiri. Dalam penelitian kualitatif dengan paradigma konstruksi cenderung akan menggunakan *open-ended questions* untuk melihat bagaimana pandangan dari informan tersebut.
2. Manusia terlibat dengan dunia mereka, di mana mereka memahaminya berdasarkan masa lalu dan prespektif lingkungan sosial. Dalam penelitian

kualitatif, peneliti akan memahami konteks informan dengan terjun langsung ke dalam konteks tersebut atau mendapatkan informasi mengenai konteks tersebut secara personal. Mereka juga menginterpretasikan hasil temuan, yang mana interpretasi tersebut dibentuk berdasarkan latar belakang dan pengalaman peneliti itu sendiri.

3. Generasi dasar makna selalu bersifat sosial, yang muncul di dalam dan di luar interaksi komunitas. Proses dari penelitian kualitatif ini sebagai besar ada induktif dan makna didapatkan dari data yang dikumpulkan di lapangan.

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini dikarenakan adanya kesamaan dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendalami dan memperoleh jawaban yang bergantung pada pandangan para penyintas pelecehan seksual dalam membagikan informasi di media sosial.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam (Anggito & Setiawan, 2018, p. 7), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan latar ilmiah untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, di mana secara fundamental sangat bergantung dengan pengamatan (Anggito & Setiawan, 2018, p. 8).

Metode kualitatif menekankan pada pengambilan sampel yang bertujuan, mengumpulkan *open-ended* data, menganalisis teks atau gambar, merepresentasikan segala informasi dalam bentuk figur dan tabel, dan interpretasi personal tentang informasi yang dicari (Creswell & David, 2018, p. 35). Metode kualitatif menggunakan pendekatan dengan mencari tahu lebih lanjut dan memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial, individu, dan grup. Pengumpulan data kualitatif ini melibatkan prosedur dan pertanyaan mendalam, di mana proses data diambil dari informan melalui wawancara, kemudian analisis data secara induktif, membangun tema yang partikular hingga general, dan peneliti

membuat interpretasi dari data yang telah diambil. Hasil data dari penelitian kualitatif ini memiliki sifat struktur yang fleksibel (Creswell & David, 2018, p. 43).

Karakteristik lain data kualitatif adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu metode yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di masa sekarang atau masa lalu (Fitrah & Luthfiah, 2018, p. 36). Data deskriptif merupakan data dalam bentuk teks yang memiliki yang memiliki kegunaan untuk memperoleh arti dan makna yang terdapat, di mana hal ini tidak didapatkan melalui angka atau simbol yang tidak memiliki konteks.

Penelitian ini dilakukan dengan jenis kualitatif dan bersifat deskriptif untuk mendapatkan pembahasan isi dan hasil penelitian yang dapat disampaikan secara akurat dan faktual. Penggunaan kualitatif dan deskriptif ini diperlukan agar penelitian ini dapat dijabarkan dan ditelaah lebih mendalam, mengenai manajemen privasi komunikasi yang dilakukan perempuan penyintas pelecehan seksual saat melakukan *sharing information* kepada orang sekitar dan media sosial.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi, ilmu tentang fenomena atau penampakan yang merupakan ilmu apa yang menampakan diri pada pengalaman manusia. Fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat radikal karena menekankan pada upaya “menggapai hal itu sendiri” (Gahral, 2016, p. 20). Pendekatan Husserl terhadap filsafat adalah untuk berusaha menghargai pengalaman subjektif dan objektif. Husserl menolak fokus mutlak positivisme pada pengamatan objektif realitas eksternal, dan sebaliknya berpendapat bahwa fenomena yang dirasakan oleh kesadaran individu harus menjadi objek studi ilmiah (Neubauer et al., 2019).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dari Husserl, yang memiliki beberapa pendekatan, seperti hermeneutik dan transendental. Penelitian ini menggunakan pendekatan transendental dari Husserl, di mana pendekatan ini lebih menekankan pada pengalaman informan dibandingkan interpretasi dari peneliti (Creswell & David, 2018, p. 126)

Metode fenomenologi transendental menurut Moustakas (1994, dalam Creswell, 2013, p. 80), merupakan fenomenologi psikologi berfokus pada interpretasi pengalaman peneliti dan lebih mendeskripsikan pengalaman informan. Penelitian fenomenologi ini mengembangkan deskripsi tekstural yang merupakan pengalaman langsung dengan menggunakan unsur 'what' dan mengembangkan deskripsi struktural yang melihat bagaimana atau 'how' informan mengalami pengalaman tersebut (Creswell & Poth, 2018, p. 126).

Pereira (2012, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 128), menjelaskan prosedur tahapan dalam penelitian fenomenologi.

1. Mengidentifikasi masalah penelitian dengan pendekatan fenomenologis. Permasalahan dipilih atas dasar untuk memahami pengalaman umum atau bersama dari individu terhadap fenomena.
2. Mengidentifikasi fenomena menarik yang ingin dipelajari lebih lanjut.
3. Menentukan dan membedakan asumsi filosofis fenomenologi, yaitu dengan memahami nilai kesadaran dalam sebuah fenomena.
4. Mengelompokkan dan mengumpulkan data individu yang sesuai dengan fenomena dengan melakukan wawancara mendalam.
5. Mereduksi informasi dari hasil penelitian untuk menentukan tema yang spesifik.
6. Mengembangkan deskripsi tekstural dan struktural, untuk merumuskannya menjadi esensi dari sebuah fenomena.

Metodologi fenomenologi Husserl adalah untuk menggali pengalaman individu terhadap suatu fenomena terkait, yang mana dalam penelitian ini adalah untuk melihat fenomena para perempuan penyintas dalam membagikan informasi di media sosial.

3.4 Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan. Di mana, teknik ini digunakan untuk menentukan sampel kriteria yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti dengan melakukan pertimbangan dari segi kualitas dan kapasitas informan (Creswell & Poth, 2018, p.

256). Dalam penelitian ini, peneliti mencari informan dengan melakukan observasi langsung di media sosial Twitter dan Instagram, lalu menghubungi para informan melalui *direct message* media sosial.

Penelitian ini melakukan wawancara mendalam terhadap lima orang informan perempuan penyintas pelecehan seksual. Berikut beberapa kriteria yang dijadikan acuan dalam memilih lima informan atau subjek dalam penelitian ini.

1. Perempuan berumur 18 - 25 tahun
2. Perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual
3. Pernah bersuara melalui media sosial tentang pengalaman pelecehan seksual

Perempuan berumur 18 – 25 tahun menjadi karakteristik dalam penelitian karena mereka telah berada di rentang umur yang sudah matang untuk menggunakan media sosial secara bijak sebagai ruang suara. Perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual menjadi salah satu karakteristik yang terpenting di dalam penelitian ini, serta perempuan penyintas yang bersuara di media sosial merupakan elemen terpenting untuk mengetahui fenomena penggunaan media sosial sebagai ruang suara.

Pemilihan karakteristik informan di atas adalah untuk memfokuskan arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, di mana dalam penelitian ini memfokuskan kepada perempuan korban pelecehan seksual yang pernah menggunakan media sosial untuk membagikan pengalaman pelecehan seksual yang pernah dialami.

Nama	Usia	Pekerjaan	Bentuk Pelecehan Seksual	Media Sosial Yang Digunakan
Nia	23	Swasta dan <i>entrepreneurs</i>	Cat calling	Instagram
Kiera	22	Mahasiswa	Pelanggaran seksual berat (begal payudara)	Twitter

Hilda	24	Mahasiswa	Cat calling	Twitter
Ele	22	Mahasiswa	Cat calling	Instagram
Mentari	23	Swasta	Pelanggaran seksual berat	Instagram

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

Beberapa kriteria tersebut digunakan oleh peneliti untuk menjadi dasar dalam memilih informan. Hal ini, dilakukan karena penelitian ini menargetkan perempuan penyintas pelecehan seksual yang bersuara melalui media sosial dan ingin mengetahui lebih detail makna pengalaman perempuan penyintas saat membagikan informasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk dapat melihat fenomena dari sudut pandang subjek penelitian agar peneliti dapat merasakan pengalamannya dan pemaknaan subjek penelitian terhadap fenomena tersebut (Creswell & Poth, 2018, p. 128)

Pembuatan kerangka dan pokok-pokok permasalahan yang ingin ditanyakan kepada informan akan dibuat sebelum wawancara dilaksanakan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi garis besar agar isi wawancara tetap terarah dan dapat mencakup keseluruhan pokok permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan dengan mendengarkan pemaparan informan secara detail, merekam seluruh isi wawancara, dan mencatat segala hal yang sudah disiapkan.

Pertanyaan dalam wawancara mendalam hanya akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terkait pengalaman dan pendapat informan yang kemudian akan dikembangkan berdasarkan kerangka yang sudah ada, tetapi pertanyaan dapat berkembang berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Penggunaan bahasa dalam melakukan wawancara semi-struktur akan menggunakan bahasa informal agar lebih mudah dipahami informan dan informan dapat memberikan pendapat yang sesuai. Proses wawancara akan berlangsung secara tatap muka apabila informan

bersedia. Jika, informan ingin melakukan proses wawancara secara daring, proses wawancara akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meetings* atau *Google Meet* yang dapat merekam keseluruhan proses wawancara. Setelah wawancara selesai dilakukan, peneliti akan melakukan transkrip wawancara.

Penggunaan wawancara mendalam dilakukan supaya peneliti dapat mendalami permasalahan secara lebih detail kepada informan dan dapat bebas bertanya lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Triangulasi didefinisikan sebagai usaha untuk memastikan ulang informasi dengan melakukan pengecekan pada sumber, metode, informan, pewawancara, hingga teori yang digunakan untuk validasi hasil penelitian (Creswell & Poth, 2018, p. 420)

Penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan pengulangan atau melakukan klarifikasi hasil penelitian dengan berbagai sumber, seperti jurnal dan buku. Metode triangulasi ini dilakukan peneliti sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan *double cross check* hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mengatur dan menyusun ke dalam pola, teori, dan satuan uraian dasar. Menurut Abdurrahman dalam Ayuresta (2017) analisis data merupakan cara analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan melakukan upaya pengolahan data untuk menjadi suatu informasi sehingga karakteristik dan sifat-sifat data dapat bermanfaat dan mudah dipahami untuk menjawab permasalahan penelitian.

Studi fenomenologi memiliki karakteristik dalam melakukan analisis data, maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model analisis data dengan enam tahapan dari Moustakas (1994, dalam Creswell, 2013, p. 193).

1. Mendeskripsikan pengalaman pribadi informan sesuai dengan studi fenomenologi yang sedang diteliti. Peneliti memulai dengan menjelaskan secara penuh pengalaman informan terkait dengan

fenomena yang diteliti. Peneliti harus mengesampingkan pandangan atau pengalaman pribadi sehingga peneliti dapat fokus terhadap informan.

2. Mengembangkan pernyataan yang signifikan. Peneliti menemukan pernyataan informan (interview atau sumber data lainnya) tentang bagaimana pengalaman individu terhadap topik yang diteliti, selanjutnya urutkan pernyataan yang signifikan secara horizontal dan memperlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang sama untuk mengembangkan pernyataan agar tidak tumpang tindih atau berulang.
3. Ambil semua bagian pernyataan yang signifikan dan kelompokkan ke dalam unit informasi yang lebih besar, yaitu "*meaning units*" atau tema.
4. Deskripsikan "apa" yang dialami informan terhadap fenomena yang diteliti atau "*textural description*", yaitu pengalaman "apa" yang terjadi dan termasuk contoh verbatim.
5. Deskripsikan "bagaimana" pengalaman tersebut dapat terjadi atau "*structural description*", yaitu merefleksikan setting dan konteks fenomena tersebut terjadi.
6. Terakhir, menuliskan deskripsi *composite* dari menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural. Hal ini dilakukan untuk mengambil "esensi" dari pengalaman dan mewakili aspek dari puncak studi fenomenologi, biasanya merupakan paragraf panjang yang memberi tahu pembaca "apa" yang dialami peserta dengan fenomena tersebut dan "bagaimana" mereka mengalaminya (yaitu, konteksnya).

Teknik analisis data ini dilakukan peneliti dengan mencatat, melakukan dokumentasi, dan mengumpulkan sumber tambahan, seperti buku dan jurnal, agar hasil penelitian dapat lebih *credible* atau terpercaya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA